

**PENGARUH *AUDIT FEE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*
PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

Oleh :

KARINA WIJAYA

20190100093

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

KONSENTRASI PEMERIKSAAN AKUNTANSI



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2023

**PENGARUH *AUDIT FEE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*
PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis

Universitas Buddhi Dharma Tangerang

Jenjang Pendidikan Strata 1

Oleh :

KARINA WIJAYA

20190100093



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2023

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Karina Wijaya

NIM : 20190100093

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Audit Fee*, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,

Lia Dama Yanti SE, M.Akt
NIDN : 0401118204

Tangerang, 14 April 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Audit Fee*, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Karina Wijaya
NIM : 20190100093
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.).

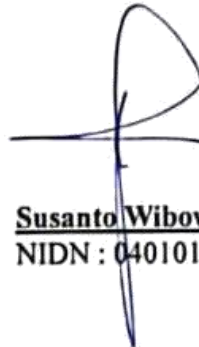
Menyetujui,
Pembimbing,



Lia Dama Yanti SE, M.Akt
NIDN : 0401118204

Tangerang, 12 Juli 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lia Dama Yanti SE, M.Akt
Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Karina Wijaya
NIM : 20190100093
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Audit Fee*, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

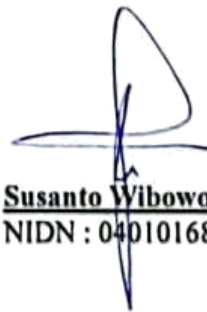
Menyetujui,
Pembimbing,

Tangerang, 12 Juli 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Lia Dama Yanti SE, M.Akt
NIDN : 0401118204



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Karina Wijaya
NIM : 20190100093
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Audit Fee*, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Senin, tanggal 14 Agustus 2023

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Ettv Herijawati, S.E., M.M.
NIDN : 0416047001



Penguji I : Peng Wi, S.E., M.Akt.
NIDN : 0406077607



Penguji II : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Buddhi Dharma maupun di Universitas lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Jurusan atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 12 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Karina Wijaya

NIM : 20190100093

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat Oleh,

NIM : 20190100093
Nama : Karina Wijaya
Jenjang Studi : Strata I (S1)
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul “Pengaruh *Audit Fee, Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih data atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebaga penulis /pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 12 Juli 2023

Penulis,



Karina Wijaya

PENGARUH *AUDIT FEE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN PROFITABILITAS TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Audit Fee*, *Financial Distress* (*Z-Score*) dan Profitabilitas (*ROE*) berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan farmasi yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi *The Indonesia Capital Market Institute* (<https://ticmi.co.id/>) serta *website* resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan farmasi yang mencatatkan saham di BEI dengan periode 2019 sampai dengan 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Jumlah populasi ada sebanyak 13 perusahaan tetapi sampel perusahaan yang memenuhi kriteria berjumlah 12 perusahaan, sehingga data sampel penelitian yang diuji berjumlah 48. Data diolah dengan menggunakan SPSS 26, dengan melakukan uji analisis statistik deskriptif dan uji analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) *Audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,982 > 0,05$ (2) *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ (3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,203 > 0,05$.

Kata kunci : *Audit Fee*, *Financial Distress*, Profitabilitas, dan *Auditor Switching*

THE EFFECT OF AUDIT FEE, FINANCIAL DISTRESS AND PROFITABILITY TO AUDITOR SWITCHING OF PHARMACEUTICAL COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE IN PERIOD OF YEAR 2019-2022

ABSTRACT

This study aims to determine whether Audit Fee, Financial Distress (Z-Score) and Profitability (ROE) affect the Auditor Switching in pharmaceutical companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX).

The type of data used is secondary data sourced from the financial statements of pharmaceutical companies obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id), official website of The Indonesia Capital Market Institute (<https://ticmi.co.id/>) and official website of each company. The population of this study are all pharmaceutical companies that listed their shares on the Indonesia Stock Exchange for the period of year 2019 to 2022. The sampling technique used was purposive sampling technique. There are 13 companies for the populations but the sample of companies that meet the criterias are 12 companies, so the research sample data tested amounted to 48. The data is processed using SPSS 26, by doing descriptive statistical analysis test and logistic regression analysis tests.

The results showed that : (1) Audit fee switching has no effect on auditor switching, this is evidenced by a significance value of $0,982 > 0,05$ (2) Financial distress influences auditor switching, this is evidenced by a significance value of $0,009 < 0,05$ (3) Profitability has no effect on auditor switching, this is evidenced by a significance value of $0,203 > 0,05$.

Keyword : Audit Fee, Financial Distress, Profitability, and Auditor Switching.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Audit Fee*, *Financial Distress* dan *Profitabilitas* terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma, Tangerang.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan, nasihat, doa, cinta dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.

Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas juga dari bantuan, bimbingan, kritik, saran, motivasi, dukungan dan doa dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Kaprodi Jurusan Akuntansi (S1) Universitas Buddhi Dharma.
4. Ibu Lia Dama Yanti SE, M.Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik dan tepat waktu.

5. Seluruh dosen pengajar dan staff Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan ilmu dan membimbing selama menuntut ilmu di Universitas Buddhi Dharma.
6. Kakak-kakak kandung dan alumni yang senantiasa memberikan bantuan, bimbingan, saran, kritik, dukungan, doa, dan semangat untuk penulisa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.
7. Andreas, Clarissa, Tia, Ribka dan teman-teman penulis yang memberikan dukungan, saran, doa, dan semangat untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Penulis telah berusaha menyusun proposal skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari proposal skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis butuhkan. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Tangerang, 12 Juli 2023
Penulis,

Karina Wijaya
NIM : 20190100093

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PENYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10

F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Gambaran Umum Teori.....	13
1. Teori <i>Shifting Balance</i>	13
2. Auditing	15
3. <i>Audit Fee</i>	29
4. <i>Financial Distress</i>	31
5. Profitabilitas	37
6. <i>Auditor Switching</i>	45
B. Hasil Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Pemikiran.....	51
D. Perumusan Hipotesa.....	52
1. Pengaruh <i>Audit Fee</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	52
2. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	53
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Auditor Switching</i>	55
4. Pengaruh <i>Audit Fee</i> , <i>Financial Distress</i> , dan Profitabilitas terhadap <i>Auditor Switching</i>	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Objek Penelitian.....	57
C. Jenis dan Sumber Data.....	58

D.	Populasi dan Sampel.....	58
1.	Populasi.....	58
2.	Sampel	59
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	62
F.	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	63
1.	Variabel Dependen (Y).....	65
2.	Variabel Independen (X)	66
G.	Teknis Analisis Data.....	68
1.	Uji Statistik Deskriptif.....	69
2.	Analisis Regresi Logistik.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		74
A.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	74
1.	Hasil Perhitungan <i>Auditor Switching</i>	76
2.	Hasil Perhitungan <i>Audit Fee</i>	80
3.	Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i>	81
4.	Hasil Perhitungan Profitabilitas.....	82
B.	Analisis Hasil Penelitian	83
1.	Uji Statistik Deskriptif.....	83
2.	Analisis Regresi Logistik.....	86
C.	Pengujian Hipotesis.....	94
1.	Pengaruh <i>Audit Fee</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	94

2.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	95
3.	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Auditor Switching</i>	95
D.	Pembahasan	96
1.	Pengaruh <i>Audit fee</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	96
2.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	97
3.	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Auditor Switching</i>	99
4.	Pengaruh <i>Audit Fee, Financial Distress</i> , dan Profitabilitas terhadap <i>Auditor Switching</i>	100
BAB V	PENUTUP	101
A.	Kesimpulan.....	101
B.	Saran	101
1.	Bagi Perusahaan dan Auditor.....	102
2.	Bagi Investor	102
3.	Bagi Peneliti Selanjutnya	102
	DAFTAR PUSTAKA	104
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107
	SURAT KETERANGAN PENELITIAN	108
	LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Hasil Profitabilitas Perusahaan Sektor Farmasi	1
Tabel I.2 List Pergantian Auditor oleh Perusahaan Farmasi 2019-2022.....	5
Tabel II.1 Rumus Altman Z-Score Public Manufactur	35
Tabel II.2 Rumus Altman Z-Score Private Manufactur	36
Tabel II.3 Rumus Altman Z-Score Non Manufactur	36
Tabel II.4 Hasil Penelitian Terdahulu	47
Tabel III.1 Interpretasi Altman Z-Score Public Manufactur	67
Tabel IV.1 Kriteria Sampel.....	74
Tabel IV.2 Data Perusahaan	75
Tabel IV.3 Daftar Sampel Perusahaan Farmasi Periode 2019-2022.....	76
Tabel IV.4 Hasil Perhitungan Auditor Switching.....	77
Tabel IV.5 Auditor Switching pada PT Indofarma Tbk.....	78
Tabel IV.6 Auditor Switching pada PT Kimia Farma Tbk	78
Tabel IV.7 Auditor Switching pada PT Phapros Tbk	79
Tabel IV.8 Auditor Switching pada PT Millenium Pharmacon International Tbk... 79	
Tabel IV.9 Auditor Switching pada PT Itama Ranoraya Tbk	79
Tabel IV.10 Hasil Perhitungan Audit Fee	80
Tabel IV.11 Hasil Perhitungan Financial Distress.....	81
Tabel IV.12 Hasil Perhitungan Profitabilitas.....	82
Tabel IV.13 Hasil Uji Statistik Deskriptif	84
Tabel IV.14 Hasil Uji Keseluruhan Model (Iteration History 0).....	87
Tabel IV.15 Hasil Uji Keseluruhan Model (Iteration History 1).....	88
Tabel IV.16 Hasil Omnibus Test	89

Tabel IV.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi	90
Tabel IV.18 Hasil Uji Kelayakan Model.....	91
Tabel IV.19 Hasil Uji Matriks Klasifikasi.....	92
Tabel IV.20 Hasil Uji Signifikansi Regresi Logistik	93
Tabel IV.21 Hasil Uji Hipotesis.....	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Hubungan antara Auditor, Klien, dan Pihak Eksternal	18
Gambar II.2 Sistem Du Pont.....	42
Gambar II.3 Konsep Du Pont	43
Gambar II.4 Kerangka Pemikiran	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SPM No. 1 tentang Ketentuan Etika Profesi yang Berlaku	109
Lampiran 3	KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Audit Fee	111
Lampiran 4	Audit Ranking Tables.....	112
Lampiran 5	Data Sampel Perusahaan.....	113
Lampiran 6	Hasil Tabulasi data Variabel.....	114
Lampiran 7	Perhitungan Audit Fee.....	116
Lampiran 8	Perhitungan Financial Distress	117
Lampiran 9	Perhitungan Net Profit Margin.....	129
Lampiran 10	Perhitungan Total Assets Turnover.....	130
Lampiran 11	Perhitungan Return Of Investment.....	131
Lampiran 12	Perhitungan Debt Ratio	132
Lampiran 13	Perhitungan Return Of Equity (Du Pont)	133
Lampiran 14	Data Auditor Switching	134
Lampiran 15	Hasil Tabulasi Data Variabel	136
Lampiran 16	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	137
Lampiran 17	Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)	137
Lampiran 18	Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R. Square).....	138
Lampiran 19	Hasil Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test).....	138
Lampiran 20	Hasil Uji Matriks Klasifikasi	139
Lampiran 21	Hasil Uji Signifikansi Regresi Logistik	139
Lampiran 22	Tabel Chi Square.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan ekonomi di tahun 2020 karena pandemi COVID-19 menyebabkan kesulitan keuangan bagi banyak individu dan perusahaan. Hal ini membuat beberapa negara menerapkan kebijakan *lockdown* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini tidak hanya merugikan dari sisi kesehatan saja, melainkan juga berdampak pada perekonomian di Indonesia. Kebijakan *lockdown* yang membatasi kegiatan ekspor menyebabkan adanya keterbatasan suplai bahan baku obat-obatan karena sebagian besar dikuasai oleh Tiongkok dan India. Di tengah keterbatasan suplai tersebut, permintaan akan bahan baku obat meningkat sehingga harga bahan baku menjadi naik berkali-kali lipat dari biasanya. Jadi, industri farmasi tidak sepenuhnya diuntungkan karena masih harus menanggung biaya untuk mendatangkan bahan baku yang diimpor yang harganya naik 3-5 kali lipat. Sehingga, kenaikan biaya bahan baku obat, tidak dapat diimbangi dengan kenaikan pendapatan perusahaan yang cukup tajam (Fitra, 2020).

Tabel I.1
Hasil Profitabilitas Perusahaan Sektor Farmasi

NO	Nama Perusahaan	Profitabilitas			
		2019	2020	2021	2022
1	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	0,1698	0,1211	0,1055	0,1064
2	PT Indofarma Tbk	0,0158	0,0001	- 0,0739	- 4,9623
3	PT Kimia Farma Tbk	0,0021	0,0029	0,0401	- 0,0118
4	PT Kalbe Farma Tbk	0,1519	0,1532	0,1520	0,1561
5	PT Merck Tbk	0,1317	0,1174	0,1925	0,2375
6	PT Phapros Tbk	0,1245	0,0657	0,0152	0,0355
7	PT Organon Pharma Indonesia Tbk	0,1826	0,2624	0,1220	0,1774

8	PT Pyridam Farma Tbk	0,0749	0,1402	0,0328	0,6227
9	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,1028	0,1308	0,1277	0,1374
10	PT Millenium Pharmacon International Tbk	0,0335	0,0122	0,0404	0,0945
11	PT Itama Ranoraya Tbk	0,3679	0,2066	0,4006	0,0992
12	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0,2635	0,2899	0,3632	0,3151

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan Tabel I.1, pada tahun 2020-2021 menyebabkan setengah dari perusahaan sektor farmasi mengalami penurunan profitabilitas karena di tahun tersebut pandemi COVID-19 sedang meningkat. Kemudian di tahun 2022 beberapa perusahaan mulai mengalami peningkatan profitabilitas yang berarti perusahaan dapat mengatasi permasalahan mengenai keterbatasan bahan baku dan meningkatkan pendapatan.

Kemudian adanya kebijakan PSBB mengharuskan sebagian besar organisasi pemerintahan dan swasta menerapkan kebijakan *Work From Home (WFH)*. Sebagai akuntan, pembuatan laporan keuangan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditunda. Laporan keuangan yang diterbitkan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik karena nantinya informasi yang diperoleh dapat membantu dalam mempertimbangkan dan memantau kinerja perusahaan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu laporan keuangan yang harus melalui proses audit oleh pihak eksternal yang independen yaitu auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP).

Adanya kebijakan PSBB ini juga berdampak pada auditor eksternal yang biasanya harus datang ke kantor klien untuk melaksanakan pekerjaannya, namun karena adanya pembatasan akses dan perjalanan maupun ketersediaan personel, pihak auditor harus melaksanakan pekerjaannya secara *online/remote*. Peran auditor dalam kondisi ini berada dalam tingkat risiko

yang cukup tinggi karena auditor tetap harus mendapatkan bukti-bukti audit yang memadai dan akurat sebagai pendukung dari pernyataan audit yang diberikan. Tujuan dari hal ini adalah untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Penilaian wajar tanpa pengecualian adalah pendapat yang diharapkan. Akuntan publik harus mampu menilai kewajaran laporan keuangan dengan tetap tidak memihak.

Independensi auditor juga dapat terganggu apabila lamanya hubungan kerja antara KAP dengan klien yang mempengaruhi objektivitasnya, karena dinilai akan menimbulkan hubungan emosional dan ketergantungan yang dapat mempengaruhi sikap independensi seorang auditor. Setiap perusahaan harus memikirkan pergantian auditor dalam upaya mencegah kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, peraturan perundang-undangan yang mengatur rotasi auditor diterapkan sebagai upaya untuk mengurangi kecurangan yang mungkin terjadi di kemudian hari.

Biasanya, auditor yang dimaksudkan untuk tidak memihak dan mengutamakan kepentingan manajemen terlibat dalam penipuan dan manipulasi laporan keuangan. Banyak perusahaan yang terlibat dalam kecurangan atau manipulasi laporan keuangan ini baik perusahaan di dalam maupun luar negeri.

(Rachmat, 2019) Piutang Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta dilaporkan sebagai pendapatan tahun 2019 oleh PT Garuda Indonesia Tbk, meski belum disetorkan ke kas perseroan. Atas kejadian ini, PT Garuda Indonesia diminta mengganti auditor independennya, yaitu, Kantor Akuntan

Publik (KAP) Tanubrata, yang biasanya digunakan untuk mengaudit laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia.

(Priantara, 2017) Salah satu kecurangan yang terjadi di luar negeri ada pada tahun 2017 oleh British Telecom. Pola kecurangan akuntansi yang dilakukan di Italia adalah kasus sederhana, dibahas secara luas dalam literatur audit tetapi tidak terdeteksi oleh banyak auditor, dimana laba perusahaan digelembungkan (meningkat) selama beberapa tahun berturut-turut dengan cara yang tidak masuk akal melalui korupsi. Kolaborasi dengan klien korporat dan layanan keuangan. Polanya adalah untuk meningkatkan pendapatan perusahaan melalui perpanjangan kontrak dan faktur palsu, serta kesepakatan palsu dengan pemasok. Penipuan ini sudah berlangsung sejak tahun 2013 untuk mendapatkan bonus (tantiem) sebagai insentif atas kecurangan akuntansi ini.

Dampak dari manipulasi laba ini mengakibatkan British Telecom mengambil potongan sebesar £530 juta dan memangkas perkiraan arus kas tahun ini sebesar £500 juta untuk menutupi utang tersembunyi (yang tidak dilaporkan). BT juga membayar bea tahunan untuk tunjangan yang tidak ada. Kejadian ini membawa kerugian bagi investor dan pendukung keuangan di mana biaya bagian English Telecom anjlok hingga seperlima ketika English Telecom melaporkan revisi pendapatannya sebesar GBP530 juta pada Januari 2017. Hal ini juga membuat CEO dan CFO British Telecom keluar dari organisasi dan dipaksa untuk mengembalikan bonus yang mereka terima masing-masing GBP340 ribu dan GBP193 ribu.

Fraud yang terjadi ini juga berdampak pada akuntan publiknya, yaitu Price Waterhouse Coopers (PwC) yang sudah menjalin relasi bersama selama 33 tahun. *Board of Director* British Telecom merasa tidak puas atas kegagalan PwC mendeteksi *fraud* akuntansi di Italia, sehingga British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. *Fraud* akuntansi yang gagal dideteksi oleh PwC berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG.

(Aliya, 2015) PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan hukuman berupa larangan sementara melakukan aktivitas perdagangan saham kepada PT Inovisi Infracom Tbk karena ditemukan kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. PT Inovisi Infracom Tbk diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan tahun 2014, kemudian pada tahun 2015 PT Inovisi Infracom Tbk memutuskan untuk *auditor switching* ke KAP Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil dan Rekan) agar kualitas penyampaian laporan keuangan semakin sesuai dengan ketentuan dan standar yang disepakati.

Jika dilihat dari pergantian auditor yang dilakukan perusahaan sektor farmasi periode 2019-2022, terdapat 5 perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

Tabel I.2
List Pergantian Auditor oleh Perusahaan Farmasi 2019-2022

NO	Kode Emiten	Tahun	KAP	Auditor Switching
1	INAF	2018	KRESTON	
		2019	HMR	1
		2020	KRESTON	1
		2021	KRESTON	0
		2022	KRESTON	0

2	KAEF	2018	HLB	
		2019	RSM	1
		2020	KRESTON	1
		2021	KRESTON	0
		2022	KRESTON	0
3	PEHA	2018	PKF	
		2019	RSM	1
		2020	KRESTON	1
		2021	KRESTON	0
		2022	KRESTON	0
4	SDPC	2018	MORISON	
		2019	MORISON	0
		2020	MORISON	0
		2021	BDO	1
		2022	BDO	0
5	IRRA	2018	dbsd&a	
		2019	dbsd&a	0
		2020	dbsd&a	0
		2021	dbsd&a	0
		2022	KRESTON	1

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan Tabel I.2, terdapat 3 perusahaan yang melakukan pergantian auditor di tahun 2019-2020, kemudian 1 perusahaan di tahun 2021 dan 1 perusahaan di tahun 2022. Dalam rangka mengatasi permasalahan akibat dari pandemi COVID-19, setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien dan efektif.

Fenomena dalam *auditor switching* adalah sesuatu yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut karena ada banyak variabel yang dapat memengaruhi pilihan organisasi untuk melakukan pergantian auditor. Dalam penelitian ini, beberapa variabel-variabel dipergunakan untuk meneliti tentang *Auditor Switching*, yaitu *Audit Fee*, *Financial Distress*, dan Profitabilitas.

Faktor pertama yaitu *Audit Fee* yang merupakan besarnya imbalan yang diberikan oleh klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa

pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan. Keputusan untuk mengganti auditor umumnya terjadi karena biaya pemeriksaan cenderung besar, sehingga tidak ada kesepakatan antara klien dengan pemeriksa atau KAP. Adanya keputusan untuk mengganti auditor biasanya terjadi karena *audit fee* yang cenderung besar, sehingga tidak adanya kesepakatan yang terjadi diantara klien dengan auditor maupun KAP. Analisis yang dilakukan (Adli & Suryani, 2019) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut hasil analisis (Wulandari et al., 2018) menunjukan tidak adanya berpengaruh *audit fee* pada *auditor switching*.

Kemudian faktor kedua merupakan *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dialami oleh beberapa perusahaan akibat dari adanya pandemi COVID-19. Dalam mempertahankan kondisi finansialnya, banyak perusahaan yang melakukan efisiensi bisnis dengan memberlakukan kebijakan PHK. Penyebab *financial distress* tidak sepenuhnya terjadi karena pandemi, tetapi juga karena adanya kesalahan perusahaan dalam pengelolaan keuangannya. Dengan mengetahui keadaan kesulitan kondisi keuangan sejak dini, diharapkan nantinya perusahaan dapat mengambil langkah untuk mencegah kondisi yang mengarah kepada kesulitan finansial yang nantinya dapat mendorong kejatuhan. Perusahaan yang sedang menghadapi keadaan keuangan yang tidak sehat umumnya akan menggunakan KAP yang memiliki independensi yang tinggi untuk memperluas kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham. Analisis yang dilakukan (M. F. Yanti, 2016) menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Sedangkan

menurut hasil analisis (Nadhilah, 2023) menunjukan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor ketiga yaitu Profitabilitas yang menggambarkan kemampuan keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang tersedia di perusahaan. Beberapa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi melakukan *auditor switching* karena adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam membayar KAP yang lebih besar dan lebih berkualitas. Namun, ada juga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah melakukan *auditor switching* karena merasa perlu mendapatkan bantuan dari auditor baru yang diharapkan dapat negosiasi dengan baik supaya kinerja perusahaan terlihat baik. Analisis yang dilakukan (A. N. Sinaga et al., 2021) menunjukkan bahwa *ROE* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sedangkan menurut hasil analisis (M. F. Yanti, 2016) menunjukan *ROE* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa penulis tertarik pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki variabel independen dan dependen yang serupa tetapi hasilnya berbeda-beda. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit fee*, *financial distress* dan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH AUDIT FEE, FINANCIAL DISTRESS DAN PROFITABILITAS TERHADAP**

AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perusahaan mengganti auditor sesuai dengan pedoman yang berlaku untuk mengelola kasus *fraud* dalam laporan keuangan karena banyaknya kerjasama antara organisasi dan KAP, namun ada juga perusahaan yang mengganti auditor dengan sengaja karena kondisi keuangan perusahaan.
2. Klien dapat mengganti auditor karena akibat dari biaya audit yang ditentukan KAP.
3. KAP dengan tingkat independensi yang tinggi sering digunakan oleh perusahaan dalam situasi keuangan yang bermasalah atau tidak sehat (*Financial distress*) untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham.
4. Profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan. Adanya kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor untuk memperkuat sistem pengawasan dalam rangka mempertahankan kinerjanya tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah *audit fee*, *financial distress*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *auditor switching*.
4. Untuk mengetahui *audit fee*, *financial distress*, dan profitabilitas terhadap *auditor switching*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait antara lain :

1. Bagi Profesi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor kedepannya untuk meningkatkan independensi, kinerja dan kualitas audit, serta mampu mengaudit laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku.

2. Bagi KAP

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kantor akuntan publik dalam menangani SDM mereka, sehingga memperluas profil KAP di mata publik, dan sebagai bahan pertimbangan KAP dalam menugaskan auditor untuk melaksanakan pekerjaannya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana informasi sehingga dapat menambah pemahaman dan memperluas pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *auditor switching* dalam perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi positif untuk penelitian lain yang serupa.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan penulis dan sebagai bentuk penerapan ilmu yang diperoleh pada masa perkuliahan, serta pengalaman baru bagi penulis dalam menganalisis pengaruh *audit fee*, *financial distress*, dan profitabilitas terhadap *auditor switching*.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistem penulisan berdasarkan uraian per bab, dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang gambaran umum teori mengenai *audit fee*, *financial distress*, dan profitabilitas terhadap *auditor switching*; hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

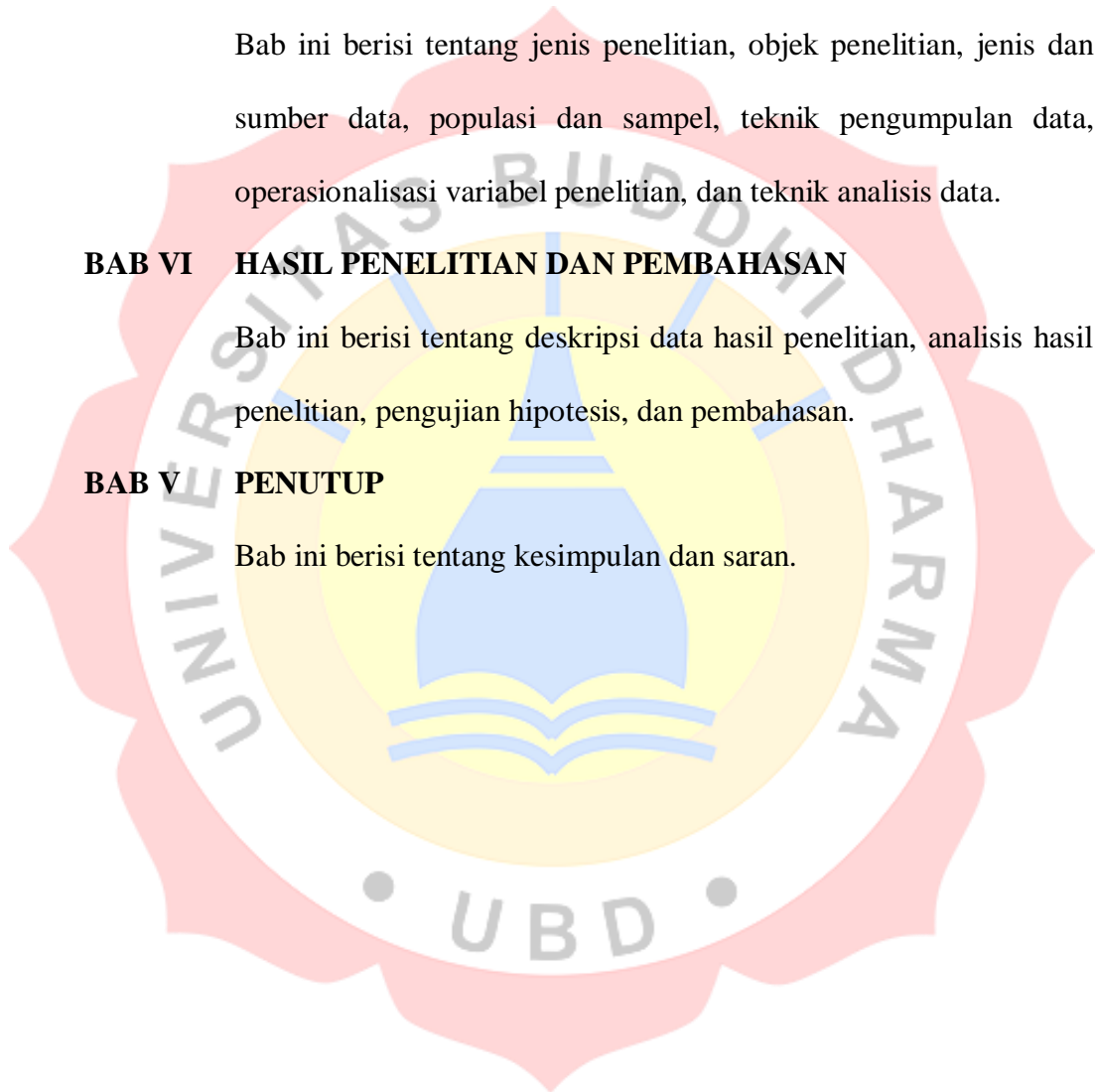
Bab ini berisi tentang jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi data hasil penelitian, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori *Shifting Balance*

Wright (1932) mengemukakan teori *shifting balance* pertama kali secara lengkap dalam penelitiannya yang terkenal dengan “*Evolution in Mendelian Populations*”, yang menyatakan bahwa sebuah perubahan dapat terjadi dengan cepat ketika populasi berubah menjadi subpopulasi dengan aliran gen terbatas. Oleh karena itu, prosedur audit akan berubah (*shift*) jika teori *shifting balance* dikaitkan dengan *Auditor Switching* selama pandemi COVID-19. Salah satunya adalah pemeriksaan jarak jauh dimasa pandemi, yang penerapannya berbeda jika dibandingkan dengan teknik pemeriksaan konvensional (Nadhilah, 2023).

(Saleem, 2021) mengemukakan bahwa prosedur ini diubah akibat penyebaran pandemi COVID-19, dan auditor dihadapkan pada berbagai tantangan baru. Perubahan yang awalnya tatap muka menjadi proses pemeriksaan jarak jauh. Sehingga bukti audit yang didapat dari klien mengalami keterbatasan sejak pelaksanaan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2020), yang berimbas pada mobilitas pemeriksa dan supervisi untuk bepergian dan ketersediaan staf, serta pembatasan perjalanan domestik. Perubahan seperti itu dapat membuat

struktur peninjau memberikan penilaian yang salah tentang penyajian pelaporan keuangan dan posisi keuangan klien.

Pemeriksa harus mendapatkan konfirmasi yang masuk akal dengan memperoleh bukti yang memadai dan sesuai tentang kemungkinan kesalahan material. Bukti audit (*evidence audit*) adalah setiap data yang digunakan oleh evaluator untuk memutuskan apakah data yang akan diperiksa telah diperhitungkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Ardianingsih, 2018). Auditor perlu membuat perubahan yang relevan di bidang ini dan mengeksplorasi prosedur audit alternatif. Di masa pandemi, auditor perlu mencermati bagaimana SA (Standar Audit) 330 yaitu Respons Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021b) dapat dijadikan pedoman untuk menemukan perubahan kemampuan auditor dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Auditor harus tetap memiliki bukti audit yang cukup untuk mendukung pendapatnya, bahkan di saat pandemi seperti ini. Dalam SA 200 yaitu Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a) untuk mendapatkan konfirmasi yang memuaskan, Akuntan Publik perlu menemukan bukti audit yang memadai dan tepat untuk mengurangi risiko audit ke tingkat yang dapat diterima, sehingga dapat membantu Akuntan Publik membuat keputusan yang wajar sebagai dasar opini audit.

Keterkaitan antara teori *shifting balance* dan pergantian auditor di tengah pandemi COVID-19 menjadi salah satu penyebab isu dan

ketidakpastian yang melingkupi perekonomian Indonesia. Hal ini berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak solid. Ketika kondisi keuangan lemah, nantinya akan terjadi situasi dimana perusahaan mengganti KAP dan menyesuaikan kondisi keuangan perusahaan agar terhindar dari manipulasi pendapatan dan kenaikan biaya pemeriksaan.

2. **Auditing**

Auditing adalah suatu proses pengumpulan dan penilaian bahan bukti atas laporan keuangan. Seperti yang disebutkan oleh ASOBAC (A Statement Of Basic Auditing Concept). Auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang kejadian dan tindakan ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan untuk menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Sudarmono Hadi et al., 2019).

Auditing juga dapat diartikan sebagai mengumpulkan dan menilai bukti tentang data untuk memutuskan dan melaporkan tingkat hubungan antara data tersebut dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Auditing harus dilakukan oleh individu yang bersertifikat dan independen. Untuk melakukan audit, informasi dan standar (kriteria) yang dapat diakses harus tersedia dengan tujuan agar auditor dapat menganalisis informasi tersebut. Auditor umumnya melakukan audit atas informasi yang dapat dikuantitatifkan, termasuk laporan keuangan.

Auditor juga menganalisis informasi yang lebih subyektif, seperti efisiensi sistem komputer dan efisiensi proses manufaktur (Chandra et al., 2021).

Kriteria untuk mengevaluasi informasi tergantung pada informasi yang diaudit. Kriteria yang digunakan dalam audit laporan keuangan adalah Standar Akuntansi Keuangan. Dalam audit pengendalian internal atas laporan keuangan, kriteria yang digunakan adalah kerangka terintegrasi pengendalian internal yang diterbitkan oleh *COSO* (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*). Untuk informasi yang lebih subyektif, lebih sulit untuk menetapkan kriterianya. Biasanya auditor dan perusahaan yang diaudit telah menyetujui kriteria yang digunakan sebelum audit dimulai.

Bukti adalah informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Bukti tersebut dapat dalam bentuk yang berbeda-beda (Chandra et al., 2021), antara lain :

- data elektronik dan dokumenter mengenai transaksi,
- komunikasi tertulis dan elektronik dengan pihak eksternal,
- observasi yang dilakukan oleh auditor,
- testimoni lisan dari klien (pihak yang diaudit).

Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti memadai secara kualitas maupun kuantitas Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan dan mengevaluasi apakah informasi berhubungan dengan kriteria yang ditetapkan.

Auditor harus memahami kriteria yang digunakan dan kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang dikumpulkan agar dapat membuat kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti. Auditor juga harus memiliki sikap mental independen. Kompetensi dalam pelaksanaan audit menjadi kecil nilainya jika auditor bias dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Auditor juga harus selalu menjaga independensinya untuk memberikan keyakinan bagi pengguna yang tergantung pada laporannya.

Auditor yang melaporkan laporan keuangan perusahaan disebut sebagai auditor independen. Meskipun auditor menerima bayaran dari perusahaan, auditor biasanya memiliki independensi yang diperlukan untuk melakukan audit. Auditor internal, yang digunakan oleh perusahaan yang mereka audit, umumnya melapor langsung kepada manajemen senior dan dewan direksi untuk menjaga independensi mereka (Chandra et al., 2021).

Tahap akhir dari proses auditing adalah menyiapkan laporan audit untuk mengkomunikasikan hasil temuan auditor kepada para pengguna. Laporan audit harus memberikan informasi kepada para pembaca mengenai tingkat hubungan antara informasi yang diaudit dan kriteria yang ditetapkan. Format laporan audit tergantung pada apa yang diaudit. Laporan audit laporan keuangan sifatnya sangat teknis, sedangkan laporan audit efektivitas operasional dari sebuah departemen kecil biasanya berupa laporan lisan yang sederhana.

Audit laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko informasi. Melalui audit independen, para pengguna akan memperoleh informasi yang andal. Biasanya manajemen perusahaan menugaskan auditor untuk memberikan asurans bagi para pengguna bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan.

Pihak eksternal seperti para pemegang saham dan pemberi pinjaman yang tergantung pada laporan keuangan untuk membuat keputusan bisnis akan melihat laporan auditor sebagai indikasi keandalan laporan. Para pengambil keputusan dapat menggunakan informasi yang diaudit dengan aumu bahwa informasi tersebut cukup lengkap, akurat, dan tidak bias. Hubungan antara auditor klien, dan pihak eksternal dapat dilihat pada Gambar II.1.



Gambar II.1 Hubungan antara Auditor, Klien, dan Pihak Eksternal
Sumber : (Chandra et al., 2021)

Pada Gambar II.1 tampak jelas bahwa auditor memiliki tanggung jawab kepada klien untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku yang dituangkan dalam dokumen perikatan audit yang merupakan kontrak antara auditor dan klien. Klien dapat mengalami kerugian jika terjadi pelanggaran kontrak antara auditor dan klien,

misalnya karena auditor tidak dapat menyelesaikan perikatan audit sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Keterlambatan tersebut dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi klien, misalnya karena klien tidak dapat menerima pendanaan berupa pinjaman atau melakukan investasi. Atau auditor tidak menjalankan audit sesuai dengan standar audit, misalnya tidak memperoleh bukti yang cukup seperti yang dibahas pada bagian awal bab ini. Dalam hal ini, klien dapat menempuh jalur hukum.

Selain memiliki tanggung jawab kepada klien, auditor juga bertanggung jawab kepada pihak eksternal untuk menerbitkan laporan sesuai dengan standar audit sehingga dapat memberikan asurans bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Pihak eksternal menggunakan informasi laporan keuangan sebagai dasar keputusan ekonominya (seperti keputusan pinjaman atau keputusan investasi).

Bagi pihak eksternal, kerugian ekonomi biasanya berkaitan dengan ketidakmampuan klien untuk melunasi pinjaman atau turunnya nilai investasi (dalam kerjasama dengan klien atau saham yang diterbitkan klien). Apabila kerugian yang pihak eksternal karena mereka mengandalkan laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut dialami pihak eksternal karena mereka mengandalkan laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut tidak disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, maka pihak eksternal dapat menempuh jalur hukum (Chandra et al., 2021, p. 7).

a. Jenis Audit

Akuntan publik melakukan tiga jenis audit utama, yaitu (Chandra et al., 2021, p. 9):

1) Audit Operasional

Audit operasional menilai efisiensi dan efektivitas berbagai elemen dari prosedur dan metode operasi perusahaan. Kriteria yang digunakan adalah standar perusahaan terhadap efisiensi dan efektivitas.

Ketika audit operasional selesai dilakukan, manajemen menerima rekomendasi untuk meningkatkan operasi. Dengan demikian, audit operasional lebih cenderung merupakan konsultasi manajemen daripada auditing. Contoh audit operasional antar lain, auditor mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dalam komputer yang baru atau mengevaluasi efisiensi, akurasi, dan kepuasan pelanggan terhadap proses distribusi surat dan paket sebuah perusahaan ekspedisi.

Dalam audit operasional, tidak terbatas hanya atas akuntansi saja, namun dapat juga meliputi evaluasi terhadap struktur organisasi, sistem komputer, metode produksi, pemasaran, dan bidang lainnya.

2) Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit menaati prosedur, aturan, dan regulasi tertentu

yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Contoh audit kepatuhan antara lain:

- menentukan apakah staf akuntansi mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh *controller* perusahaan,
- mereviu apakah tingkat gaji telah sesuai dengan standar upah minimum,
- memeriksa perjanjian kontraktual dengan bank atau pemberi pinjaman lainnya untuk menjamin bahwa perusahaan memenuhi persyaratan legal.

Hasil audit kepatuhan biasanya berupa laporan kepada manajemen karena manajemen merupakan pihak utama yang berkepentingan dengan kepatuhan terhadap prosedur dan regulasi, hingga sebagian besar jenis audit ini dilaksanakan oleh auditor yang merupakan karyawan perusahaan.

3) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan diselesaikan untuk memutuskan apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria tersebut berupa Standar Akuntansi Keuangan.

Dalam memutuskan apakah laporan keuangan disajikan dengan benar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, auditor mengumpulkan bukti untuk memutuskan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan material atau kesalahan lainnya.

b. Standar Audit

Standar audit merupakan prinsip dasar dan persyaratan yang diperlukan Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah (APFP), serta akuntan publik yang ditugaskan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi suatu APFP. Standar ini terdiri dari 24 butir standar yang terbagi dalam 5 kategori berikut (Ardianingsih, 2018):

1) Standar Umum

- a) Audit dilaksanakan oleh satu atau lebih orang dengan pengetahuan spesialis yang cukup dan pelatihan profesional sebagai auditor.
- b) APFP dan auditornya harus menjaga independensinya dalam semua hal yang berkaitan dengan perikatan.
- c) Dalam melakukan audit dan menyusun laporan, auditor harus menggunakan kemahirannya secara cermat dan seksama.
- d) Dalam segala hal yang berkaitan dengan perikatan, APFP dan auditornya harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh.

2) Standar Koordinasi dan Kendali Mutu

- a) Setiap APFP harus membuat rencana induk pengendalian dengan mempertimbangkan GBHN dan kebijakan pengendalian nasional.
- b) Koordinasi pengawasan antar APFP harus terus dilakukan.

- c) Setiap APFP harus memiliki sistem kontrol kualitas yang sesuai.

3) Standar Pelaksanaan

- a) Pekerjaan inspeksi harus dilakukan sebaik mungkin dan, jika ada asisten yang dikerahkan, diawasi dengan baik.
- b) Auditor memeriksa dan mengevaluasi keandalan struktur pengendalian internal untuk menentukan luas dan ruang lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit yang relevan, valid dan cukup harus diperoleh untuk mendukung pernyataan, kesimpulan dan rekomendasi.
- d) Auditor melakukan pengujian atas kepatuhan entitas yang diaudit terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk pengujian atas kemungkinan adanya kesalahan, penyimpangan, dan aktivitas ilegal.
- e) Auditor harus mendokumentasikan hal-hal penting yang menunjukkan bahwa audit dilakukan sesuai dengan Standar Audit APFP.

4) Standar Pelaporan

- a) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan tahunan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- b) Laporan auditor harus mengungkapkan keadaan dimana kebijakan akuntansi tidak diterapkan secara konsisten

dalam laporan keuangan periode yang diaudit dibandingkan dengan tahun buku sebelumnya.

c) Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.

d) Laporan auditor harus memuat pernyataan tentang laporan keuangan secara keseluruhan, atau pernyataan bahwa pernyataan tersebut tidak dapat dibuat. Jika tidak ada pendapat umum yang dapat diberikan, itu harus dibenarkan. Jika laporan keuangan disertai dengan nama auditor, laporan auditor harus mencantumkan penjelasan tentang sifat pekerjaan auditor dan tingkat tanggung jawab yang dituntut.

e) Laporan audit operasional harus mencakup beberapa hal berikut.

- Memuat tujuan audit, ruang lingkup audit, dan metodologi audit.
- Memuat temuan dan simpulan audit secara objektif, serta rekomendasi yang konstruktif.
- Prioritaskan perbaikan atau penyempurnaan daripada kritik.
- Laporkan masalah yang merupakan masalah potensial yang tidak dapat diselesaikan pada akhir audit.

- Mengemukakan pengakuan atas suatu prestasi atau tindakan korektif, terutama jika perbaikan tersebut dapat diterapkan di perusahaan lain.
 - Mengemukakan penjelasan pejabat auditan mengenai hasil audit.
 - Mengungkapkan setiap informasi penting yang tidak bersifat publik karena dianggap rahasia atau memerlukan perlakuan khusus sesuai peraturan perundang-undangan.
- f) Laporan audit harus menyatakan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar audit APFP.
 - g) Laporan audit harus dibuat secara tertulis segera setelah audit berakhir.
 - h) Laporan audit harus didistribusikan kepada pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5) Standar Tindak Lanjut

- a) APFP menginformasikan kepada manajemen yang diaudit bahwa entitas yang diaudit bertanggung jawab untuk menyelesaikan atau menindaklanjuti hasil dan rekomendasi audit.
- b) APFP harus mengikuti hasil dan rekomendasi.
- c) APFP akan melaporkan status temuan dan rekomendasi audit sebelumnya yang belum dilaksanakan.

- d) APFP membantu lembaga penegak hukum dengan temuan yang mengindikasikan aktivitas ilegal.

Dalam Standar Pengendalian Mutu (SPM) No. 1 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013) yang mengatur tanggung jawab Kantor Akuntan Publik (KAP) atas sistem pengendalian mutu dalam melaksanakan perikatan asurans (Audit, Reviu, dan Perikatan Asurans Lainnya) dan perikatan selain asurans, terdapat Ketentuan Etika Profesi yang Berlaku, yaitu :

- 1) Setiap KAP harus menetapkan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa KAP dan karyawannya telah mematuhi kode etik yang berlaku;
- 2) setiap KAP harus menetapkan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa KAP dan personilnya, serta pihak lain yang mungkin juga diharuskan untuk mematuhi Ketentuan Independensi (termasuk personal jaringan KAP), menjaga independensi, mematuhi etika profesi peraturan Kebijakan dan prosedur ini harus memungkinkan KAP untuk :
 - a) informasi tentang persyaratan independensi kepada personil KAP dan, jika berlaku, kepada pihak lain yang juga harus memenuhi persyaratan independensi; dan
 - b) mengidentifikasi dan menilai kondisi dan hubungan yang menimbulkan ancaman terhadap independensi

dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menghilangkan ancaman tersebut atau menguranginya ke tingkat yang dapat diterima, atau menarik diri dari perikatan, sebagaimana mestinya, jika tindakan tersebut diwajibkan oleh ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

3) Kebijakan dan prosedur tersebut harus mengatur hal-hal sebagai berikut:

- a) Setiap rekan kontrak harus memberikan informasi kepada KAP tentang kontrak, termasuk ruang lingkup kontrak, sehingga KAP dapat menilai dampak keseluruhan kontrak berdasarkan ketentuan independensi;
- b) setiap personil KAP harus segera memberitahukan keadaan dan hubungan yang dapat mengancam independensi kepada KAP agar dapat diambil tindakan pencegahan yang tepat; dan
- c) informasi yang relevan harus dikumpulkan dan diteruskan kepada personil KAP yang tepat agar:
 - KAP dan karyawannya dapat menentukan terpenuhi atau tidaknya persyaratan independensi;
 - KAP dapat menjaga dan mengkinikan informasi terkait independensi; dan

- KAP dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan terhadap ancaman terhadap independensi yang tidak dapat dihilangkan atau dikurangi ke tingkat yang dapat diterima.
- 4) Setiap KAP harus menyusun kebijakan dan prosedur yang dimaksudkan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa pelanggaran persyaratan independensi dapat diidentifikasi dan memungkinkan KAP untuk memutuskan tindakan pencegahan yang tepat untuk mengelola pelanggaran tersebut. Kebijakan dan prosedur tersebut harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- a) Setiap personil KAP harus segera memberitahukan kepada KAP setiap dugaan pelanggaran independensi;
 - b) KAP akan segera mengomunikasikan pelanggaran atas kebijakan dan prosedur yang teridentifikasi kepada: setiap rekan perikatan, yang bersama-sama dengan KAP harus menangani pelanggaran tersebut; setiap individu lain yang relevan dalam KAP (dan jika relevan, Jaringan KAP), serta pihak lain yang juga diwajibkan untuk mematuhi ketentuan independensi yang harus melakukan tindakan yang tepat sehubungan dengan pelanggaran tersebut; dan rekan perikatan dan individu yang dirujuk segera mengomunikasikan kepada KAP mengenai tindakan yang akan dilakukan

untuk menyelesaikan pelanggaran tersebut, agar KAP dapat menentukan perlu tidaknya menentukan tindakan selanjutnya.

- 5) KAP harus menerima setidaknya satu tahun pengakuan tertulis dari personil KAP atas kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur independensi.
- 6) Setiap KAP harus menetapkan kebijakan dan prosedur yang mengatur hal-hal sebagai berikut:
 - a) Menetapkan kriteria untuk menentukan apakah tindakan pencegahan untuk mengurangi ancaman kedekatan ke tingkat yang dapat diterima ketika anggota tim perikatan yang senior yang sama terlibat dalam audit asuransi untuk waktu yang lama; dan
 - b) Mewajibkan rotasi rekan perikatan, dan jika perlu, individu dalam KAP yang bertanggung jawab atas pengendalian mutu perikatan, dan pihak lain yang juga harus mematuhi ketentuan rotasi, setelah perikatan selesai sesuai dengan ketentuan kode etik pada waktu tertentu.

3. *Audit Fee*

Audit Fee merupakan besarnya imbalan yang diberikan oleh klien dan diterima oleh auditor atas jasa pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan. Biaya audit adalah besaran biaya yang diterima oleh auditor

dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lain-lain. (Manalu & Wibowo, 2018) Hubungan yang terjadi antara manajemen dengan auditor juga dilandasi oleh sebuah kontrak yang harus dipatuhi. Adanya keputusan untuk mengganti auditor biasanya terjadi karena *audit fee* yang cenderung besar, sehingga tidak adanya kesepakatan yang terjadi diantara klien dengan auditor maupun KAP (L. D. Yanti & Wijaya, 2020).

Ketika auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran fee terkait dengan pekerjaan pelaporan audit, kemungkinan besar akan ada timbal balik antar kedua belah pihak yang dapat mengurangi kualitas laporan audit secara signifikan. Auditor dengan kualitas lebih tinggi akan membebankan biaya audit yang lebih tinggi karena auditor yang berkualitas mencerminkan informasi pribadi tentang perusahaan (Lee & Sukartha, 2017).

Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/I-API/VII/2008 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2008) tentang kebijakan penentuan *audit fee* yaitu dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut :

- kebutuhan klien;
- tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*);
- independensi;
- tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan kewajiban yang terkait dengan pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kerumitan pekerjaan;

- jumlah waktu yang dibutuhkan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan biaya yang disepakati.

Lowballing cost sangat erat kaitannya dengan audit fee, karena praktek *Lowballing cost* dapat dilihat dari besarnya fee yang diterima auditor pada saat memulai penugasan auditnya. (E. A. Sinaga & Rachmawati, 2018).

4. *Financial Distress*

Financial distress adalah keadaan yang dialami oleh suatu perusahaan dimana perusahaan tidak menghasilkan keuntungan yang cukup, sehingga tidak dapat membayar kewajiban keuangannya. *Financial distress* dalam suatu konsep yang luas terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (Wisaputri & Herijawati, 2022). *Financial distress* biasanya digunakan untuk suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat disebut sebagai awal dari kebangkrutan (Clinton & Herijawati, 2022).

Kondisi financial distress juga dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut (Peng Wi, 2020). Jika suatu perusahaan secara terus menerus mengalami kerugian, manajemen atau pemilik akan berada dalam kondisi ketidakpastian dan terjadilah keadaan yang tidak diharapkan yaitu kebangkrutan. Sampai berapa lama atau besar kerugian yang dialami, sehingga perusahaan harus ditutup. Kegagalan itu dapat

dikategorikan atas kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan meliputi kegagalan dalam memenuhi kas dalam operasi rutin perusahaan, sedangkan kegagalan ekonomi merupakan tidak mampunya perusahaan mendapatkan pendapatan untuk menutupi beban rutin (Sirait, 2019).

Analisis kebangkrutan ini dapat dilakukan melalui Analisis Multi Diskriminan. Analisis Multi Diskriminasi (*multiple discriminant analysis*) yang diciptakan oleh Edward Altman yang sering juga disebut dengan Metode Z-Score (Altman). Metode ini menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan.

Altman Z-Score menggunakan lima rasio keuangan sebagai pertimbangannya, yaitu profitabilitas, leverage, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Altman Z-Score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien pada variabel "X" yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu. Rasio-rasio pembentuk z-score ini masing-masing memberikan gambaran tersendiri mengenai perusahaan (Suartini & Sulistiyo, 2017), yaitu:

- a. $X_1 = \text{Working Capital to Total Assets Ratio (WCTA)}$

Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset.

Modal kerja bersih adalah hasil dari aset jangka pendek dikurangi kewajiban jangka pendek. Jika modal kerja bersih negatif, mungkin ada masalah dengan kewajiban lancar karena aset lancar tidak cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang positif jarang mengalami masalah dalam memenuhi tanggung jawab.

b. $X_2 = \text{Retained Earning in Total Assets Ratio (RETA)}$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan. Dalam artian, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan maka semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk mengakumulasi laba. Preferensi untuk perusahaan yang lebih tua ini tidak mengherankan, karena perusahaan yang lebih muda secara alami memiliki tingkat gagal bayar yang tinggi. Jika perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai laba ditahan dan rasio X_2 akan menjadi negatif.

c. $X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (EBITTA)}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan, sebelum pembayaran pajak dan bunga. Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata

tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

- d. $X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Liabilities Ratio}$ (MVEBVL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan nilai pasar ekuitasnya (saham biasa). Nilai pasar modal itu sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar per saham. Nilai buku kewajiban dihasilkan dari penambahan kewajiban jangka pendek ke kewajiban jangka panjang. Biasanya, bisnis yang gagal menumpuk lebih banyak utang daripada ekuitas.

- e. $X_5 = \text{Sales to Total Assets Ratio}$ (STA)

Rasio perputaran modal adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan untuk meningkatkan penjualan aset perusahaan dan mengukur kemampuan manajemen untuk menghadapi kondisi persaingan. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan berbeda yang dapat digabungkan untuk menentukan perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Z-Score (Altman) ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sirait, 2019):

- a. Rumus Altman Z-Score *Public Manufactur*

Rumus ini disebut juga Z-Score Asli yang merupakan rumus yang pertama kali dikembangkan oleh Edward I. Berikut ini merupakan bentuk dari model Z-Score Asli, yaitu :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Tabel II.1
Rumus Altman Z-Score Public Manufactur

Z = 1,2 X ₁	X ₁ = Working Capital/Total Asset
+ 1,4 X ₂	X ₂ = Retained Earning/Total Asset
+ 3,3 X ₃	X ₃ = EBIT/Total Asset
+ 0,6 X ₄	X ₄ = Market Value of Equity/Book Value of Debt
+ 1,0 X ₅	X ₅ = Sales/Total Asset
Score	Kondisi
Z-Score > 2,99	Zona Aman
1,81 < Z-Score < 2,99	Zona "Abu-Abu" (Grey Area)
Z-Score < 1,81	Zona Distress

Sumber : (Sirait, 2019)

Perusahaan nantinya akan digolongkan menjadi tiga golongan kondisi, yaitu:

- 1) Jika nilai Z-Score > 2,99 maka perusahaan tidak bangkrut atau berada di zona aman,
- 2) Jika nilai Z-Score 1,81– 2,99 maka perusahaan termasuk daerah rawan atau disebut dengan zona abu-abu, dan
- 3) Jika nilai Z-Score < 1,81 maka perusahaan berpotensi bangkrut atau berada di zona distress.

b. Rumus Altman Z-Score *Private Manufactur*

Rumus ini disebut dengan Z'-Score, yang ditujukan untuk perusahaan non publik dengan merumuskan kembali rasio yang digunakan, yaitu menghilangkan market value of equity dan menggantinya dengan book value of equity. Berikut ini merupakan bentuk dari model Z'-Score, yaitu :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Tabel II.2
Rumus Altman Z-Score Private Manufactur

$Z = 0,717 X_1$	$X_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$
$+ 0,847 X_2$	$X_2 = \text{Retained Earning/Total Asset}$
$+ 3,107 X_3$	$X_3 = \text{EBIT/Total Asset}$
$+ 0,420 X_4$	$X_4 = \text{Book Value of Equity/Book Value of Debt}$
$+ 0,998 X_5$	$X_5 = \text{Sales/Total Asset}$
Score	Kondisi
$Z\text{'-Score} > 2,90$	Zona Aman
$1,20 < Z\text{'-Score} < 2,90$	Zona "Abu-Abu" (Grey Area)
$Z\text{'-Score} < 1,20$	Zona Distress

Sumber : (Sirait, 2019)

Perusahaan nantinya akan digolongkan menjadi tiga golongan kondisi, yaitu:

- 1) Jika nilai $Z\text{'-Score} > 2,90$ maka perusahaan tidak bangkrut atau berada di zona aman,
- 2) Jika nilai $Z\text{'-Score} 1,23 - 2,90$ maka perusahaan termasuk daerah rawan atau disebut dengan zona abu-abu, dan
- 3) Jika nilai $Z\text{'-Score} < 1,23$ maka perusahaan berpotensi bangkrut atau berada di zona distress.

c. Rumus Altman Z-Score *Non Manufactur*

Rumus ini disebut juga $Z\text{'-Score}$ yang menghilangkan rasio Sales to Total Asset karena rumus ini tujuan untuk perusahaan yang non manufaktur. Berikut ini merupakan bentuk dari model $Z\text{'-Score}$, yaitu :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Tabel II.3
Rumus Altman Z-Score Non Manufactur

$Z = 6,56 X_1$	$X_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$
$+ 3,26 X_2$	$X_2 = \text{Retained Earning/Total Asset}$

+ 6,72 X ₃	X ₃ = EBIT/Total Asset
+ 1,05 X ₄	X ₄ = Book Value of Equity/Book Value of Debt
Score	Kondisi
Z''-Score > 2,60	Zona Aman
1,10 < Z''-Score < 2,60	Zona "Abu-Abu" (Grey Area)
Z''-Score < 1,10	Zona Distress

Sumber : (Sirait, 2019)

Perusahaan nantinya akan digolongkan menjadi tiga golongan kondisi, yaitu:

- 1) Jika nilai Z''-Score > 2,60 maka perusahaan tidak bangkrut atau berada di zona aman,
- 2) Jika nilai Z''-Score 1,10 – 2,60 maka perusahaan termasuk daerah rawan atau disebut dengan zona abu-abu, dan
- 3) Jika nilai Z''-Score < 1,10 maka perusahaan berpotensi bangkrut atau berada di zona distress.

5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan (Sukamulja, 2019, p. 97).

Profitabilitas disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas (Sirait, 2019, p. 139). Untuk menetapkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio berikut :

a. Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin Ratio*)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, yaitu penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Dari rasio ini dapat gambaran tentang :

- 1) Hubungan antara laba kotor dengan penjualan bersih.
- 2) Menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memproduksi produknya.
- 3) Memberi penjelasan kepada manajemen bahwa laba kotor yang rendah dapat menunjukkan kegagalan pembelian
- 4) Sebuah laba kotor yang rendah mengindikasikan tidak mampunya manajemen untuk menambah penjualan.

Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan, berarti juga daya ungkit penjualan barang menghasilkan laba untuk menutupi biaya-biaya lainnya. Semakin tinggi rasionya semakin baik, paling tidak 75%. Rasio Laba Kotor dihitung dengan formula:

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

b. Rasio Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin Ratio*)

Rasio ini menggambarkan kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba pokok, yaitu laba kotor dikurangi beban-beban usaha seperti beban penjualan dan administrasi (*selling and administration expense*) atau laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*).

Rasio ini dapat menggambarkan tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam sehari-hari, dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha dengan penjualan bersih, berarti juga komposisi laba usaha dalam penjualan. Semakin tinggi rasio semakin baik, sekurang-kurangnya 25%. Rasio Laba Operasi dihitung dengan formula:

$$OPM = \frac{EBIT}{Sales}$$

c. Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih, yaitu keuntungan bersih setelah dikenakan pajak (*EAT*). Rasio ini akan memberikan arahan bagi manajemen untuk:

- 1) Instrumen estimasi terbaik untuk menentukan produktivitas dan likuiditas perusahaan.
- 2) Membantu memperkirakan secara menyeluruh efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan.
- 3) Membantu dalam pengambilan keputusan membeli atau membuat.

Rasio ini dapat ditentukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Efek leverage dari penjualan barang menghasilkan keuntungan yang menutupi semua biaya. Semakin tinggi jumlahnya semakin baik, minimal sama dengan kepentingan umum. Rasio Laba Bersih dihitung dengan formula:

$$NPM = \frac{EAT}{Sales}$$

d. Rasio Imbal Hasil Aset (*Return on Assets/ROA Ratio*)

Rasio ini disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia.

Rasio ini dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan bersih setelah pajak (EAT) dengan aset, yang juga berarti berapa banyak keuntungan yang dihasilkan ketika kekayaan meningkat. Semakin tinggi rasionya, semakin baik. Rasio Imbal Hasil Aset dihitung dengan formula:

$$ROA = \frac{EAT}{Total Assets}$$

e. Rasio Imbal Hasil Investasi (*Return on Investment/ROI Ratio*)

Rasio ini disebut juga Rasio Imbal Hasil Investasi Modal Pemilik (*Return on Invested Capital/ROIC Ratio*), Rasio Hasil Modal yang Diusahai (*Return on Capital Employed/ROCE Ratio*) dan *Return on Net Operating Assets/RNOA Ratio* serta Rasio Kesejahteraan Pemilik yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengusahai modal.

Secara khusus rasio ini membantu manajemen untuk:

- 1) Mengukur kesuksesan bisnis pemilik,
- 2) Mengukur suatu pendapatan/laba bagi pemangku modal.
- 3) Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.
- 4) Mengukur efisiensi penanganan pemilik investasi

Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih operasi dikurangi pajak (NOPAT) dengan rata-rata investasi modal, berarti juga seberapa besar tingkat laba yang diperoleh dari pengelolaan modal pemilik. Semakin tinggi rasio semakin baik.

Rasio ini dihitung dengan formula:

$$ROI = \frac{EAT}{Investment}$$

f. Rasio Imbal Hasil Ekuitas (*Return on Equity/ROE Ratio*)

Rasio ini disebut juga Rasio Tingkat Hasil untuk Ekuitas (*Rate of Return on Net Worth Ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kepentingan pemilik modal atau investor.

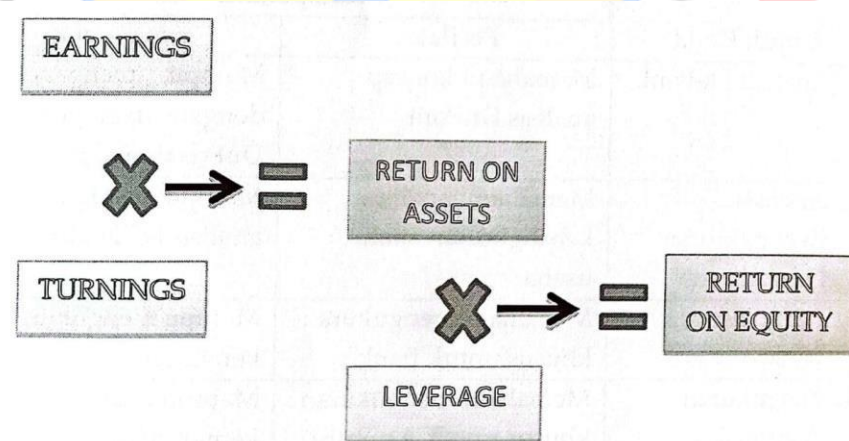
Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak (*EAT*) dengan ekuitas, Ini juga tentang berapa banyak keuntungan yang dihasilkan untuk meningkatkan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Rasio ini dihitung dengan formula:

$$ROE = \frac{EAT}{Total Equity}$$

Salah satu analisis profitabilitas secara khusus ditemukan dengan model analisis Du Pont yang dipelopori oleh *DuPont Corporation* pada tahun 1920-an, yang berarti rasio keuangan berdasarkan hasil dari ekuitas/modal (*Return on Equity*), untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dengan adanya modal sendiri. Semakin tinggi *ROE* semakin baik bagi pemegang saham.

Model Du Pont ini menganalisis tiga komponen, yaitu laba ditahan atau efisiensi (*earnings or efficiency*), efektifitas penggunaan aset (*turnings/effective use of assets*) serta daya ungkit keuangan (*financial leverage*) yaitu penggunaan multi utang terhadap laba ditahan dan ekuitas . Secara khusus analisis Du Pont ini mengukur tiga hal, yaitu:

- a. Bagaimana sumber daya yang ada efektif dalam menghasilkan generasi laba (*earning*).
- b. Bagaimana aset modal yang ada selalu berperan dalam menghasilkan generasi pendapatan (*turning*).
- c. Bagaimana bisnis mengungkit utang modal yang ada (*leverage*).

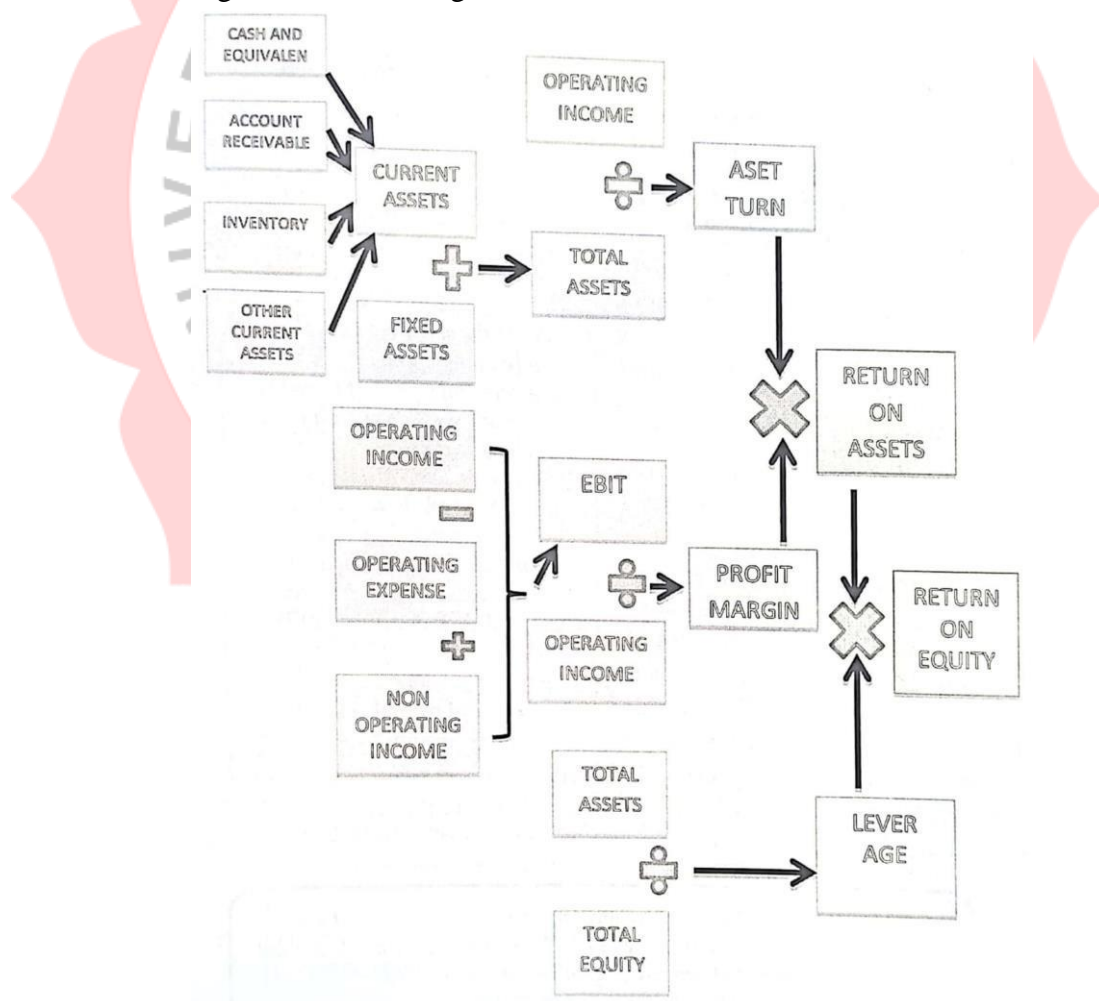


Gambar II.2 Sistem Du Pont
Sumber : (Sirait, 2019)

Dengan sistem Du Pont, pengambil keputusan dapat melihat kerangka komprehensif dalam pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga ketika menganalisis dapat mengetahui apa saja yang berhubungan dengan yang lain, untuk upaya perubahanpun dapat dilakukan dengan tepat.

Analisis Du Pont ini merupakan suatu sistem analisis yang diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara Return On Investment, Assets Turn Over dan Profit Margin. ROI adalah rasio keuntungan neto setelah pajak dengan jumlah investasi (aktiva) sehingga dalam Du Pont System diperhitungkan juga bunga dan pajak.

Secara umum, analisis Du Pont dilakukan dengan memecah Return on Equity (ROE) menjadi beberapa bagian karena ROE menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh oleh pemegang sahamnya. Dengan memecah perhitungan ROE, kita bisa mengetahui bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan.



Gambar II.3 Konsep Du Pont
Sumber : (Sirait, 2019)

Dari gambar di atas, formula Du Pont dapat dikatakan suatu model stratejik laba, karena kelengkapan dan saling berkaitan membentuk suatu bangunan. Setiap bisnis memiliki karakteristik masing-masing untuk mendapatkan ROE yang tinggi. Pada dasarnya industri dapat kita bagi menjadi 3 golongan (Suartini & Sulistiyo, 2017), yaitu :

a. *High turnover industries*

Salah satu industri terlaris adalah ritel. Persaingan dalam industri ini begitu sengit sehingga ROE yang tinggi tidak dapat dicapai dengan membebaskan harga yang lebih tinggi kepada konsumen. Untuk mencapai ROE yang tinggi, mereka bermain dengan volume penjualan. Ciri khas industri ini (menurut rumus ROE) adalah perputaran investasi yang tinggi.

b. *High margin industries*

Beberapa industri dapat menghasilkan margin keuntungan yang tinggi. Anda kurang bergantung pada volume penjualan. Jenis industri ini ditandai dengan margin laba bersih yang tinggi.

c. *High leverage industries*

Industri yang paling banyak dimanfaatkan adalah perbankan. Di bank, simpanan nasabah diperlakukan sebagai utang, yang dapat digunakan sebagai modal untuk memperoleh pinjaman. Keuntungan yang diterima bank adalah selisih antara bunga deposito dan bunga tabungan/deposito. Industri yang masuk ke dalam golongan ini ditandai oleh tingginya *equity multiplier*. Jika

dinyatakan dalam rasio *debt to asset (DR)*, maka: *Equity Multiplier* = $1 - DR$.

Dengan mengetahui karakteristik industri, kita akan dapat mengetahui dengan lebih akurat apabila komponen penting yang merupakan sumber keuntungannya turun, pengaruhnya akan signifikan ke kinerjanya. Jadi dalam analisis Du Pont, persamaan menyatakan bahwa jika margin laba bersih, perputaran aset, dan *leverage* keuangan perusahaan dikalikan, maka nantinya akan menghasilkan pengembalian atas ekuitas (ROE) perusahaan. *Net Profit Margin (NPM)* memperlihatkan keuntungan penjualan, *Total Assets Turnover (TATO)* menggambarkan efisiensi pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, dan *Debt Ratio (DR)* memperlihatkan proporsi aset atas utang perusahaan. Formula ROE dengan menggunakan pendekatan Du Pont adalah sebagai berikut :

$$\text{Du Pont} = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$$

$$\text{Du Pont} = \frac{\text{Return On Investment}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$$

Sumber : (Sirait, 2019)

6. *Auditor Switching*

Auditor Switching merupakan perputaran (rotasi) atau pergantian auditor dan Kantor Akuntan Publik yang melakukan tugas audit. *Auditor switching* adalah untuk menjaga independensi auditor agar auditor selalu objektif dalam melakukan review atas laporan keuangan klien dan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dapat

dicegah. Independensi merupakan salah satu hal penting yang harus dipenuhi oleh auditor untuk menjamin kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Jika akuntan tidak independen, pendapatnya tidak akan menambah nilai. Kemandirian meliputi penampilan dan kenyataan (Ardianingsih, 2018). *Auditor switching* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu wajib (terjadi karena peraturan pemerintah yang bersifat wajib) dan pergantian auditor sukarela (terjadi karena alasan selain peraturan) (L. D. Yanti & Wijaya, 2020).

Auditor switching yang bersifat *mandatory* wajib terjadi karena pemenuhan kewajiban sesuai ketentuan yang berlaku dan pergantian auditor yang bersifat sukarela terjadi karena alasan tertentu atau faktor tertentu dari pihak perusahaan klien atau KAP yang bersangkutan, yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku peraturan. *Auditor switching* dapat dilakukan secara *mandatory* atau dengan *voluntary* diluar peraturan yang ada. Ketika perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, terdapat dua kemungkinan atas keputusan tersebut yaitu: Perusahaan memberhentikan auditor atau auditor yang dengan sengaja mengundurkan diri (Soraya & Haridhi, 2017).

Pergantian auditor secara *mandatory* ini diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/POJK.03/2017 dan pada Bab VI pasal 1 menjelaskan bahwa Akuntan Publik (AP) dalam melakukan audit atas suatu perusahaan akan dibatasi selama 3 (tiga) tahun buku berturut – turut. dalam Bab VI pasal 3 menyebutkan bahwa pihak klien

dapat menggunakan kembali jasa audit sebelumnya setelah dua tahun buku pelaporan secara berturut-turut tidak menggunakan jasa audit.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelitian ini untuk melihat apakah terdapat pengaruh *Audit Fee*, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching*. Untuk mendukung penelitian ini penulis menyajikan penelitian sebelumnya yang membahas variabel tersebut.

Tabel II.4
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Aulia Najwa & Syofyan, 2020)	Pengaruh <i>Management Change</i> , Ukuran Perusahaan Klien, dan <i>Audit Fee</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	Variabel Bebas (X) : – <i>Management Change</i> – Ukuran Perusahaan Klien – <i>Audit Fee</i> Variabel Terikat (Y) : – <i>Auditor Switching</i>	– <i>Management Change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> – Ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> – <i>Audit fee</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>
2.	(Adli & Suryani, 2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pergantian Manajemen, dan <i>Audit Fee</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	Variabel Bebas (X) : – <i>Leverage</i> – Pergantian Manajemen – <i>Audit Fee</i> Variabel Terikat (Y) : – <i>Auditor Switching</i>	– <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> – Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> – <i>Audit fee</i> berpengaruh dengan arah

				negatif terhadap <i>auditor switching</i>
3.	(Wulandari et al., 2018)	Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Audit Fee</i> pada <i>Auditor Switching</i>	Variabel Bebas (X) : – <i>Financial Distress</i> – <i>Audit Fee</i> – Reputasi Auditor Variabel Terikat (Y) : – <i>Auditor Switching</i>	– <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh pada <i>auditor switching</i> – <i>Audit fee</i> tidak berpengaruh pada <i>auditor switching</i> – Reputasi auditor tidak memoderasi pengaruh <i>financial distress</i> pada <i>auditor switching</i> – Reputasi auditor tidak memoderasi pengaruh <i>audit fee</i> pada <i>auditor switching</i>
4.	(Nadhilah, 2023)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Risiko Kualitas Audit, dan <i>Opportunities to Manipulate Income</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	Variabel Bebas (X) : – <i>Financial Distress</i> – Risiko Kualitas Audit – <i>Opportunities to Manipulate Income</i> Variabel Terikat (Y) : – <i>Auditor Switching</i>	– <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> – Risiko Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> – <i>Opportunities to Manipulate Income</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i>
5.	(Manto & Manda, 2018)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP terhadap <i>Auditor Switching</i>	Variabel Bebas (X) : – <i>Financial Distress</i> – Pergantian Manajemen – Ukuran KAP Variabel Terikat (Y) : – <i>Auditor</i>	– <i>Financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> – Pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor</i>

			<i>Switching</i>	<i>switching</i> . – Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .
6.	(M. F. Yanti, 2016)	Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Auditor, <i>Financial Distress</i> , <i>Share Growth</i> , Ukuran KAP, Presentase <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik	Variabel Bebas (X) : – Pergantian Manajemen – Opini Auditor – <i>Financial Distress</i> – <i>Share Growth</i> – Ukuran KAP – Presentase <i>ROA</i> – <i>ROE</i> Variabel Terikat (Y) : – Pergantian KAP	– Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap pergantian KAP – Opini Auditor berpengaruh terhadap pergantian KAP – <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap pergantian KAP – <i>Share Growth</i> berpengaruh terhadap pergantian KAP – Ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian KAP – Presentase perubahan <i>ROA</i> tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP – <i>ROE</i> berpengaruh terhadap pergantian KAP
7.	(A. N. Sinaga et al., 2021)	Pengaruh <i>Profitabilitas (ROE)</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> , dan Opini Audit Terhadap Auditor <i>Switching</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019	Variabel Bebas (X) : – <i>Profitabilitas (ROE)</i> – Ukuran Perusahaan – <i>Financial Distress</i> – Opini Audit Variabel Terikat (Y) : – Auditor	– <i>Profitabilitas (ROE)</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap konversi auditor – Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penggantian

			<i>Switching</i>	<p>auditor</p> <ul style="list-style-type: none"> – Kondisi <i>financial distress</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada perpindahan auditor – Opini audit menjadi penting serta berpengaruh positif dan signifikan dalam pergantian auditor
8.	(Peranian & Mimba, 2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Financial Distress, ROE</i> dan <i>Voluntary Auditor Switching</i>	<p>Variabel Bebas (X) :</p> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Good Corporate Governance</i> – <i>Financial distress</i> – <i>ROE</i> <p>Variabel Terikat (Y) :</p> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Voluntary Auditor Switching</i> 	<p><i>Good corporate governance, financial distress, dan return on equity</i> tidak berpengaruh signifikan pada terjadinya <i>voluntary auditor switching</i> di perusahaan pertambangan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI dari tahun 2008-2015</p>
9.	(Stevani & Siagian, 2020)	Pengaruh <i>Audit Delay, Audit Fee,</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Auditor Switching</i>	<p>Variabel Bebas (X) :</p> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Audit Delay</i> – <i>Audit Fee</i> – Ukuran Perusahaan <p>Variabel Terikat (Y) :</p> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Auditor Switching</i> 	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Audit delay</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> – <i>Audit fee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> – Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
10.	(Setyawati, 2022)	Pengaruh <i>Profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan, dan Fee Audit</i> terhadap Pergantian Auditor	<p>Variabel Bebas (X) :</p> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Profitabilitas</i> – <i>Ukuran Perusahaan</i> – <i>Fee Audit</i> <p>Variabel Terikat (Y) :</p>	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Profitabilitas</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pergantian auditor – <i>Ukuran perusahaan</i>

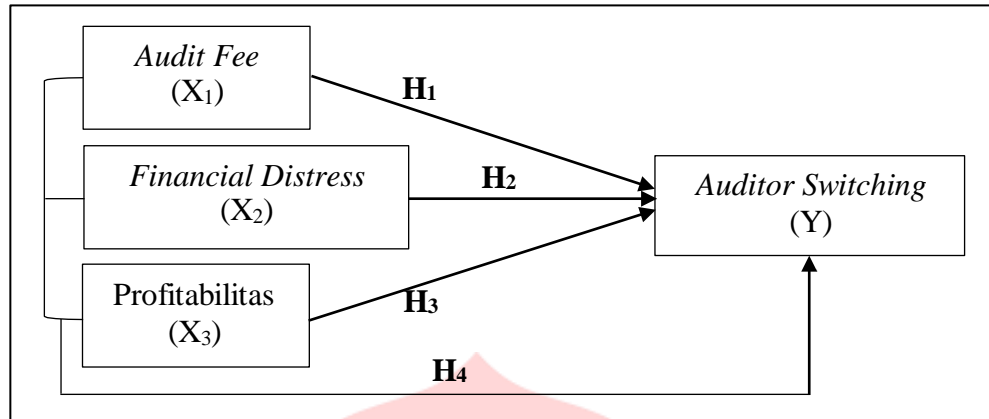
			– <i>Auditor Switching</i>	berpengaruh positif signifikan terhadap pergantian auditor – Fee Audit berpengaruh tidak signifikan terhadap pergantian auditor
--	--	--	----------------------------	--

Sumber : Data – data sekunder yang telah diolah

Perbedaan dari seluruh penelitian terdahulu yang terdapat di atas dengan penelitian ini adalah pada sektor perusahaan yang diteliti. Di penelitian ini penelitian dilakukan pada sektor perusahaan farmasi dalam periode 2019-2022. Perbedaannya juga ada pada cara perhitungan *Return on Equity (ROE)* yang menggunakan analisis Du Pont. Dengan sistem Du Pont, pengambil keputusan dapat melihat kerangka komprehensif dalam pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga ketika menganalisis dapat mengetahui apa saja yang berhubungan dengan yang lain, untuk upaya perubahanpun dapat dilakukan dengan tepat.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai *Audit Fee*, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching*. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar II.4 sebagai berikut :



Gambar II.4 Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesa

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau teori. Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Auditor Switching*.

Audit Fee merupakan jumlah kompensasi yang dibayarkan oleh klien kepada kantor akuntan publik (KAP) atas jasa audit laporan keuangan yang dilakukan. Hubungan yang terjadi antara manajemen dengan auditor juga dilandasi oleh sebuah kontrak yang harus dipatuhi. Keputusan untuk mengganti auditor biasanya disebabkan oleh ketidaksepakatan antara klien dan auditor atau KAP mengenai fee audit yang telah ditentukan. Dalam hal ini, KAP pun harus menyesuaikan *fee*-nya dengan keterbatasan yang ada akibat andemi COVID-19 ini. Perusahaan yang menjadi klien pun harus menyesuaikan kondisi

perusahaannya akibat pandemi COVID-19 ini ketika ingin menjalankan proses audit laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Adli & Suryani, 2019) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dikarenakan perusahaan mempertimbangkan untuk melakukan *auditor switching* sesuai dengan *fee* yang ditawarkan oleh auditor atau KAP tersebut jika *fee* cenderung tinggi. Sedangkan penelitian menurut (Wulandari et al., 2018) menunjukkan tidak adanya pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*. Hal ini berarti pihak manajemen berkeyakinan bahwa KAP yang dipilih sesuai dengan standar yang dipersyaratkan dan dapat memenuhi harapan manajemen terhadap perusahaan. Fee audit yang relatif tinggi tidak menjadi masalah bagi manajemen sehingga perusahaan tidak perlu berpindah auditor.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Audit Fee* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*.

Financial distress adalah situasi di mana perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan yang cukup dan karena itu tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Metode *financial distress* biasanya digunakan pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan dapat disebut sebagai awal dari kebangkrutan.

Financial distress dialami oleh beberapa perusahaan akibat dari adanya pandemi COVID-19. Namun, penyebab *financial distress* tidak sepenuhnya terjadi karena pandemi, melainkan karena kesalahan pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan mengetahui keadaan *financial distress* sejak dini, diharapkan nantinya perusahaan mampu mengambil tindakan untuk mengantisipasi keadaan yang mengarah pada kesulitan finansial dan nantinya dapat mengakibatkan kebangkrutan. Perusahaan yang kondisi keuangannya buruk seringkali menggunakan KAP dengan tingkat independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan perusahaan di mata pemegang saham.

Pada penelitian yang dilakukan (M. F. Yanti, 2016) menunjukkan bahwa *financial distress* mempengaruhi pada pergantian auditor. Rasio hutang yang tinggi meningkatkan kemungkinan perusahaan bangkrut. Situasi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung memperkuat penilaian auditor yang subyektif dan berhati-hati. Dalam hal ini perusahaan melakukan perubahan KAP. Sedangkan penelitian menurut hasil analisis (Nadhilah, 2023) menunjukan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Artinya semakin besar tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan maka akan semakin kecil minat perusahaan untuk melakukan auditor switching karena akan menimbulkan biaya audit yang semakin tinggi yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_2 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Auditor Switching*.

Profitabilitas yang memperlihatkan kemampuan keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal perusahaan. Adanya kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor untuk memperkuat sistem pemantauan untuk menjaga kinerjanya.

Beberapa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi melakukan *auditor switching* karena adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam membayar KAP yang lebih besar dan lebih berkualitas. Namun, ada juga perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah melakukan *auditor switching* karena merasa membutuhkan bantuan dari auditor baru yang diharapkan dapat negosiasi dengan baik supaya kinerja perusahaan terlihat baik.

Analisis yang dilakukan (A. N. Sinaga et al., 2021) menunjukkan bahwa *ROE* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Auditor Switching*. Hal ini terjadi dikarenakan jika perusahaan mampu memperoleh profitabilitas yang memuaskan tentu perusahaan tidak ingin berganti auditor, karena profitabilitas merupakan signal positif yang dapat meningkatkan nilai perusahaannya di mata investor. Sedangkan menurut hasil analisis (M. F. Yanti, 2016) menunjukan *ROE* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat *ROE* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar KAP yang lebih

besar, sehingga akan mempengaruhi perusahaan untuk berpindah ke KAP yang lebih besar dan lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

4. Pengaruh *Audit Fee*, *Financial Distress*, dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching*.

Berdasarkan uraian diatas mengenai hubungan dari masing-masing hubungan antara *Audit Fee*, *Financial Distress*, dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching*, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄ : *Audit Fee*, *Financial Distress*, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode-metode secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran) untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Data penelitian ini berbentuk angka dan berdasarkan sumbernya merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (Jaya, 2020).

B. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian yaitu 2019-2022. Laporan keuangan tahunan yang diteliti adalah laporan keuangan yang telah diaudit dengan periode 31 Desember tahun 2019 - 2022.

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan mengunduh laporan keuangan tahunan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi *The Indonesia Capital Market Institute*

(TICMI) yaitu <https://ticmi.co.id/> serta *website* resmi masing-masing perusahaan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber lain sebagai tambahan informasi yang bersumber dari catatan, buku, jurnal, publikasi pemerintah, serta situs atau sumber lain yang mendukung (Jaya, 2020, p. 85). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari data publikasi, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website The Indonesia Capital Market Institute (TICMI)* serta di *website* resmi masing-masing perusahaan pada periode tahun 2019 - 2022.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang dapat berupa individu, lembaga, serta benda/barang yang karakteristiknya akan diperiksa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.

2. Sampel

Sampel penelitian diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti teknik penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Jaya, 2020, p. 74). Oleh karena itu dari antara banyaknya populasi yang tersedia, beberapa diantaranya akan dieliminasi menjadi kumpulan – kumpulan sampel data.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini mempunyai kriteria-kriteria sebagai berikut, yaitu :

- a) Perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.
- b) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah melalui proses audit dengan lengkap di BEI per 31 Desember selama tahun 2019-2022.

Sampel penelitian diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel adalah teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel. Terdapat berbagai teknik pengambilan sampel, yaitu *Probability Sampling* dan *Non-probability Sampling* (Jaya, 2020).

a. *Probability Sampling*

Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini terdiri dari 3 metode, yaitu :

1) *Simple Random Sampling*

Pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak, tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

2) *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan yang berstrata, maka populasi pegawai itu berstrata.

3) *Cluster Sampling*

Teknik pengambilan sampel daerah digunakan untuk menentukan sampel, apabila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi, atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

b. *Non-Probability Sampling*

Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

1) *Systematic Sampling*

Teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.

2) *Quota Sampling*

Teknik menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan.

3) *Incidental Sampling*

Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Yaitu, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

4) *Purposive Sampling*

Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

5) *Saturated Sampling*

Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Atau, penelitian berencana membuat generalisasi dengan kesalahan kecil/minim. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6) *Snowball Sampling*

Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan

sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang. Akan tetapi, karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Penelitian ini menggunakan *Non-probability Sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yang berarti teknik penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria-kriteria dalam penelitian ini, yaitu :

- c) Perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.
- d) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah melalui proses audit dengan lengkap di BEI per 31 Desember selama tahun 2019-2022.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) metode, yaitu sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan peninjauan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

2. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan berbagai literatur atau referensi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, seperti jurnal dan buku-buku referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti yang berhubungan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebarluaskan kepada pemakai informasi tersebut. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor farmasi yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan *website* resmi *The Indonesia Capital Market Institute (TICMI)* yaitu <https://ticmi.co.id/> serta *website* perusahaan masing-masing dengan tahun penelitian yaitu 2019-2022.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum melakukan analisis, menentukan instrumen, serta mengetahui sumber pengukuran dan menjadi aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana mengukur variabel (Jaya, 2020).

Komponen operasionalisasi untuk penelitian yang menggunakan data sekunder adalah sebagai berikut (Jaya, 2020):

1. Nama variabel.
2. Definisi variabel, teori tentang variabel yang akan digunakan, dan sertakan sumbernya.
3. Pengukuran berisi rumus yang akan digunakan sesuai variabel penelitian dan sertakan sumbernya.
4. Skala Pengukuran, terdiri dari :

a) Skala Nominal

Skala nominal adalah skala pengukuran paling sederhana. Skala dalam bentuk kategori, tetapi tidak ada tingkatannya.

b) Skala Rasio

Skala rasio merupakan skala dengan tingkat pengukuran paling tinggi di antara jenis data lainnya. Skala rasio berbentuk data yang bersifat angka dalam arti sesungguhnya (bukan kategori) dan dapat dioperasikan dalam matematika. Skala rasio mempunyai titik nol dalam arti yang sesungguhnya.

c) Skala Interval

Skala interval menempati level pengukuran data yang lebih tinggi dari data nominal dan ordinal. Sebab, selain dapat bertingkat urutannya, urutan tersebut juga dapat dikuantitatifkan. Selanjutnya, skala ini tidak mempunyai nilai nol mutlak, sehingga tidak dapat diinterpretasikan secara penuh besarnya skor dari rasio tertentu.

d) Skala Likert

Skala Likert adalah pertanyaan yang menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, yaitu *Auditor Switching* dan variabel independen yang terdiri dari *Audit Fee*, *Financial Distress*, dan Profitabilitas. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh adanya variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang tidak mampu berdiri sendiri dan sangat tergantung pada variabel lainnya.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Auditor Switching* yang merupakan perputaran (rotasi) atau pergantian auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan penugasan audit di suatu perusahaan yang bertujuan untuk menjaga independensi auditor agar selalu objektif dalam mengaudit laporan keuangan klien dan dapat menghindari terjadinya kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan. *Auditor switching* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Adli & Suryani, 2019) yaitu menggunakan variabel dummy, yang memiliki nilai 1 atau 0. Nilai 1 berarti menunjukkan perusahaan melakukan pergantian tor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien dan nilai 0 berarti tidak adanya pergantian tor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel ini merupakan variabel yang posisinya berdiri sendiri, sehingga tidak terikat dengan variabel lainnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. *Audit Fee*

Audit Fee merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara klien dan auditor. *Audit Fee* mencerminkan imbalan yang diberikan oleh klien kepada auditor untuk melakukan jasa pemeriksaan laporan keuangan. Keputusan untuk mengganti auditor bisa saja timbul jika tidak tercapai kesepakatan mengenai *audit fee* yang memadai antara klien dan auditor. Kondisi ini dapat mencerminkan kurangnya kesesuaian antara ekspektasi klien dan auditor terkait dengan besaran dan nilai dari *audit fee* tersebut. Dalam beberapa kasus, klien mungkin mencari auditor atau KAP lain yang dapat menyediakan layanan audit dengan biaya yang lebih rendah atau dengan pendekatan yang berbeda. *Audit Fee* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Aulia Najwa & Syofyan, 2020) yaitu diukur dengan menggunakan proksi logaritma natural pada professional fees atau honorarium tenaga ahli yang dibayarkan oleh klien. Rumus Perhitungan Logaritma natural (*professional fees*), yaitu :

$$\text{Audit Fee} = \text{Ln}(\text{Professional Fees})$$

b. Financial Distress

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Tingkat *financial distress* dapat diukur dengan Altman Z-Score Asli atau Z-Score *Public Manufacture*. Rumus untuk menghitung Z-Score yaitu (Sirait, 2019) :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

X_1 = Working Capital/Total Asset

X_2 = Retained Earning/Total Asset

X_3 = EBIT/Total Asset

X_4 = Market Value of Equity/Book Value of Debt

X_5 = Sales/Total Asset

Tabel III.1
Interpretasi Altman Z-Score Public Manufactur

Score	Kondisi
Z-Score > 2,99	Zona Aman
1,81 < Z-Score < 2,99	Zona "Abu-Abu" (Grey Area)
Z-Score < 1,81	Zona Distress

Sumber : (Sirait, 2019)

c. Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan. Salah satu analisis profitabilitas secara khusus ditemukan dengan model analisis Du Pont yang berarti rasio keuangan berdasarkan hasil dari ekuitas/modal (Return on Equity),

untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dengan adanya modal sendiri. Rumus ROE dengan menggunakan pendekatan Du Pont adalah sebagai berikut (sirait) :

$$\text{Du Pont} = \frac{\text{Return On Investment}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$$

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel dan skala pengukuran dapat dirangkum sebagai berikut :

No	Jenis Variabel	Variabel	Indikator	Skala
1	Dependen	Auditor Switching (Y)	Nilai 1 (satu) menunjukkan adanya pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien dan nilai 0 (nol) bila tidak ada pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien.	Nominal
2	Independen	Audit Fee (X ₁)	Logaritma natural pada <i>professional fees</i> atau honorarium tenaga ahli yang dibayarkan oleh klien.	Rasio
3		Financial Distress (X ₂)	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$	Rasio
4		Profitabilitas (X ₃)	$\text{Du Pont} = \frac{\text{Return On Investment}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$	Rasio

G. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan angka, perhitungan statistik untuk menganalisis hipotesis, dan beberapa alat analisis lainnya. Analisis data kuantitatif jenis ini juga dimulai dari pengumpulan data yang membahas sampel penelitian ini, kemudian menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) untuk mengolah datanya, sehingga menghasilkan data olahan berupa tabel, grafik dan kesimpulan agar sesuai dengan hasil

analisis untuk membuat keputusan. SPSS adalah pemrograman berbasis Windows untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik parametrik dan nonparametrik. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistik.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik berfungsi mendeskripsikan terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan menarik kesimpulan secara umum (Hamid et al., 2019). Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum atau sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dari setiap variabel penelitian. Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Penyajian data tersebut menggunakan daftar distribusi dan histogram. Selanjutnya dilakukan identifikasi tingkat kecenderungan harga rata-rata (*Mi*) dan standar deviasi ideal (*SDi*) (Jaya, 2020).

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis ini bertujuan melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala pengukuran atau rasio dalam suatu persamaan linier (Jaya, 2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Audit Fee*, *Financial Distress*, dan *Profitabilitas* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Auditor Switching*.

Penelitian ini mengadopsi analisis regresi logistik, dengan menggunakan *software* SPSS untuk pengolahannya, persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah yang pertama adalah menilai *overall model fit*. Beberapa *test statistic* diberikan untuk menilainya. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Tujuan dari hipotesis di atas adalah agar H_0 diterima atau *model fit* dengan data. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L diubah menjadi $-2\text{Log}L$. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai antara 2Log Likelihood ($-2LL$) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2Log Likelihood ($-2LL$) pada akhir (*Block Number* = 1). Apabila terdapat penurunan nilai *Likelihood*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Apabila nilai $-2 \text{Log}L \text{ Block Number} = 0 >$ nilai $-2 \text{Log}L \text{ Block Number} = 1$, maka menunjukkan model regresi yang layak (Jaya, 2020).

b. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R. Square*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menghitung seberapa jauh kapasitas variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kapasitas variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Apabila koefisien determinasi sama dengan nol, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, kesalahan pengganggu diusahakan minimum, sehingga mendekati 1. Dengan demikian, perkiraan regresi akan lebih akurat (Jaya, 2020).

c. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Uji Kelayakan Model berguna untuk menguji hipotesis nol, bahwa data cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan fit).

- 1) Jika nilai $\text{Fit} < 0.05$, maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai $\text{Fit} > 0.05$, maka H_0 diterima

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* sama dengan atau lebih kecil dari α (0.05), hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan secara signifikan antara model

dengan nilai observasinya. Maka, model tidak layak, karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya (Jaya, 2020).

d. Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi untuk memprediksi probabilitas kemunculan variabel dependen dari model regresi. Kemampuan prediksi model regresi untuk memprediksi probabilitas terjadinya variabel dependen dinyatakan dalam persentase (Wijaya, 2020).

e. Uji Signifikansi Regresi Logistik

Estimasi parameter model ditampilkan dalam *Variable in the Equation*. *Output Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi untuk setiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini uji hipotesis merupakan uji dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan 55 tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Jika $\text{sig} < \alpha$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut (Jaya, 2020) :

$$\text{Ln} \frac{\text{Switch}}{1 - \text{Switch}} = \alpha + \beta_1 \text{Lnfee} + \beta_2 \text{FD} + \beta_3 \text{P} + \epsilon$$

Keterangan:

Switch = Auditor Switching

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

$\ln Fee$ = Logaritma natural dari *Audit Fee*

FD = *Financial Distress*

P = Profitabilitas

ϵ = Residual Error

